

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSORI PADA KELOMPOK B TK YGWS SEMARANG¹

Oleh:

Anita Chandra Dewi², Sri Aryanti³
email:.anitachandra@gmail.com

Abstract

Language development is one of the important aspects on children developments. Language has big contribution on children development. It helps the children to communicate with others. The aims of this study is increasing children reading ability by using multisensory method in Group B TK YGWS Semarang. The method of this study is classroom action research. The result of this study shows that multisensory method for increasing earlychild reading ability can improve children's reading difficulty. This multisensory method focuses on children themselves and also children participations. Moreover this method stimulates children ability (visual, audiore, kinesthetic, movement).

Keywords: multisensory method, earlyreading ability

Abstrak

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa. Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul ditengah-tengah masyarakat.. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini dengan menggunakan metode multisensori di Kelompok B TK YGWS Semarang. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode Penelitian tindakan kelas. Hasil Pembahasannya adalah belajar membaca dengan menggunakan metode multisensori untuk anak usia dini dapat memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan membaca yang dialami oleh anak. Fokus diarahkan kepada setiap anak secara individual, melibatkan keterlibatan anak secara langsung dan penuh dengan peragaan. Metode ini juga merangsang semua modalitas yang dimiliki oleh anak (visual, auditori, kinestetik, taktil).

Kata kunci: Kemampuan Membaca Awal, Metode Multisensori

¹Hasil Penelitian Tahun 2016

²Dosen PG PAUD Universitas PGRI Semarang

³Dosen PG PAUD Universitas PGRI Semarang

PENDAHULUAN

Usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka (*golden age*) pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Dari aspek pendidikan stimulasi dini merupakan hal yang sangat penting guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar agama dan moral, pembentukan sikap, dan pengembangan kemampuan dasar (bahasa, kognitif, fisik motorik). Usia 4-6 tahun sebagai *fase sense of initiative*. Pada masa periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa seperti senang mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat.

Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul ditengah-tengah masyarakat. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi didalam kelompok. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya.

Salah satu aspek pengembangan bahasa yang memegang peran penting adalah membaca. Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Secara teoritis membaca adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan aktifitas *auditif* (pendengaran) dan *visual* (penglihatan) untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Pada masa kanak-kanak, huruf dan kata-kata merupakan suatu yang abstrak bagi anak-anak, maka dari itu guru dan orang tua bisa membuatnya menjadi nyata dengan langkah yang sangat sederhana dengan mengasosiasikan pada hal-hal yang mudah diingat oleh anak serta proses belajar membaca permulaan harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Kemampuan membaca, khususnya membaca permulaan merupakan salah satu kunci sangat penting yang dibutuhkan anak-anak untuk mengarungi dunia pengetahuan. Banyak metode belajar membaca yang bermunculan untuk membantu guru dan orang tua dalam mengajarkan membaca permulaan. tetapi metode saja tidak cukup, sebab anak-anak memiliki keunikan sendiri dalam kemampuan kesiapan membaca permulaan.

Tantangan terberat dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini adalah besarnya tuntutan masyarakat agar anak menjalani taman kanak-kanak sudah bisa membaca dan berhitung. Karena tuntutan itu begitu kuat, sehingga para guru terpaksa mengubah metode pendidikan dari metode belajar sambil bermain menjadi murni belajar, bahkan anak diharuskan mengerjakan PR.

Kemampuan membaca anak dapat terbentuk sejak dini, contohnya mengajak anak bercerita apa yang dimakan, memahami bentuk bacaan yang dilihat, mencoret-coret kertas sesuka hati anak dan mengingat apayang didengar. Pada saat inilah anak lebih cepat menerima apa yang didapatkan. Orang tua harus ingat bahwa anak tidak dapat dipaksa untuk membaca sesuai dengan keinginan kita, karena akan berakibat fatal (Jannah, 2016).

Fenomena yang terjadi pada anak-anak TK YGWS kelompok B, mereka dapat mengidentifikasi tulisan dengan benda yang mereka lihat misal pesawat, tapi mereka tidak benar-benar membaca melainkan mengenal gambar. Dalam membaca huruf masih sering terbalik. Pemahaman kata secara lisan masih sering lupa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca permulaan pada peserta didik masih

rendah. Tingkat kemampuan membaca yang rendah akan berdampak pada tingkat pendidikan selanjutnya.

Berbagai upaya sudah dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, namun hasil yang diperoleh belum maksimal. Salah satu upaya yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode multisensori. Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang akan dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), yang sering disebut VAKT. Metode ini merupakan salah satu program remedial membaca untuk anak desleksia, namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan dalam kegiatan membaca dan menulis permulaan pada tingkat Taman Kanak-kanak. Penerapan metode multisensori bertujuan, anak dapat membangkitkan keinginan dan minat membaca, memberikan rangsangan dalam belajar, anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Awal

Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya. membaca merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dan tulisan (Tampubolon, 1987). Frank Smith yang dikutip Rahman menjelaskan bahwa membaca adalah menyerap huruf simbol grafis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak. Yang dimaksud dengan simbol grafis adalah huruf-huruf atau angka (Latin, Romawi, dan sebagainya). Brewer (1982) menyatakan kemampuan membaca awal berhubungan erat dengan perkembangan bahasa seseorang, yaitu mendebgarkan, bicara, membaca dan penulisan. Anak mengekspresikan diri dengan berbagai cara yang terkait erat dengan harapan lingkungannya atau respon lingkungan yang dipersiapkan untuknya. Lingkungan belajar di sekolah atau di rumah yang kaya akan literasi akan membantu dalam penyerapan lingkungan yang berakibat pada munculnya kemampuan membaca secara spontan.

B. Metode Multisensori

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Grace Fernald dan Gillingham merupakan sebuah metode membaca dengan pendekatan khusus yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui pembelajaran yang menggunakan teknik *visual*, *auditory*, *kinesthetic*, *tactile* atau yang biasa disebut metode VAKT, Perbedaan keduanya adalah pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi, sedangkan pada multisensori Gillingham menekankan teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual (Delphie, 2006).

Metode multisensori merupakan sebuah metode yang dirancang untuk mengajarkan individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim khususnya anak disleksia. Namun pada anak intelegensi normal pun akan dapat belajar dengan baik karena teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indra selama proses belajar membaca, serta media yang aman bagi anak. Juga proses pelaksanaan mudah dipraktekkan oleh guru di

kelas. Pendekatan multisensori menekankan agar siswa mudah memahami pelajaran karena guru menyampaikan materi melalui berbagai indera, baik penglihatan, pendengaran, sentuhan, ataupun dengan pengalaman langsung (Shanty, 2012)

Menurut (Abdurrahman 2009) Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensori yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori merupakan salah satu metode dalam pengajaran membaca dengan menggunakan cara visual (penglihatan), auditoris (pendengaran), kinestetik (gerak), dan taktil (perabaan) secara bersamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkesulitan belajar khususnya kemampuan membaca.

C. Manfaat Metode Multisensori bagi Anak usia Dini

Dalam pelaksanaan kegiatan membaca dengan menggunakan metode multisensori seluruh indera dilakukan secara bersamaan baik visual, auditorial, kinestetik dan taktil. Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori atau inderawinya yaitu peraba, pencium, pendengar, penglihat dan perasa. Setiap sensori anak akan merespon stimulan atau rangsangan yang diterima. Oleh karenanya pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap sensori yang dimiliki anak (Hartati, 2005).

Metode multisensori menekankan pembelajaran yang menggunakan sensori anak hal ini sesuai dengan gaya belajar pada anak. Suyadi (2010) menyebutkan empat macam gaya belajar pada anak (1) gaya belajar *visual*, (2) gaya belajar *auditori*, (3) gaya belajar *kinestetik*, (4) gaya belajar *multisensori*. Mengenali berbagai gaya belajar anak akan sangat membantu keberhasilan anak dalam belajar. Semakin banyak gaya belajar yang dimiliki anak, semakin mudah anak menangkap materi yang diberikan.

Dalam kegiatan membaca dengan metode multisensori Perangsangan visual melalui tulisan yang diperlihatkan pada anak. Anak yang termasuk dalam gaya belajar visual biasanya cepat menyerap informasi dari fenomena yang dapat dilihat. Sedangkan untuk perangsangan auditori melalui kata yang diucapkan, pebelajar auditori pada umumnya dapat dengan mudah menerima informasi dengan cara mendengarkan. Untuk perangsangan taktil dan kinestetik dilakukan dengan perabaan huruf kertas - sandpaper dan menuliskan hurufnya diatas pasir, pebelajar taktil biasa merasakan fenomena melalui sentuhan (Hartati, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari (a) perencanaan, merupakan kegiatan merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian, serta membuat rencana tindakan, (b) tindakan, yang dilakukan sebagai upaya pelaksanaan perencanaan, (c) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, dan (d) refleksi yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan, merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian dimana peneliti mendeskripsikan, menginterpretasikan

dan menjelaskan situasi sosial dalam waktu bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi (Gunawan, 2007).

A.Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di TK YGWS Semarang. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Tahun 2016. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yaitu bulan Februari-Mei 2016.

B.Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain :

1. Observasi

Kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang mencapai sasaran Suharmini Arikunto (2010). Observasi berguna untuk mengumpulkan data tentang partisipasi anak dan guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui bermain basket.

2. Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal yang dapat memberikan informasi yang berguna dalam berbagai persoalan terutama yang berhubungan dengan penelitian ini, Arikunto (2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

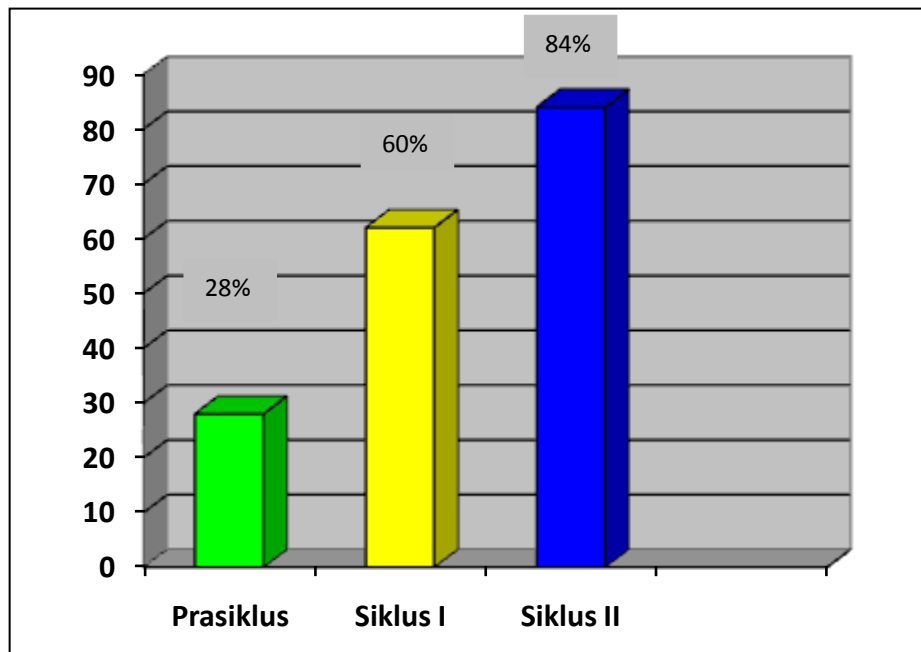
Hasil dari pelaksanaan penelitian di siklus I dan II dilakukan dalam beberapa tahap yaitu. yakni: (1) Anak menyebutkan satu kata, (2) Guru menuliskan kata diatas kertas dengan menggunakan crayon, (3) Anak membaca kata dengan bantuan guru, (4) Anak menyusun huruf timbul sesuai kata, (5) Anak membaca kembali kata yang disusun, (6) Anak meraba kartu huruf timbul sambil menyebutkan bunyi huruf., (7) Anak menuliskan kata di atas pasir dengan jari, (8) Anak menuliskan kembali dengan crayon di atas kertas.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa melalui metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK YGWS Semarang tahun pelajaran 2016-2017. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan hasil kemampuan membaca permulaan pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Selengkapnya dapat disajikan dalam table berikut ini:

Tabel 1.Rekapitulasi Hasil Peningkatan Kemampuan membaca permulaan

No	Siklus	Ketuntasan	Keterangan
1	Kondisi Awal	28%	-
2	Siklus 1	60 %	Belum berhasil
3	Siklus 2	84 %	Sudah berhasil

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui ada peningkatan kemampuan membaca pada siswa dilihat dari kondisi awal hanya mencapai 28%. Hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siklus I yang mendapat nilai baik menjadi 15 anak (60%). Hasil peningkatan pada siklus II menunjukkan peningkatan dan mendapat nilai baik menjadi 21 anak (84%), selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 1. Hasil Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Anak

Menurut (Delphie, 2006) adanya dua metode multisensori yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah pada metode Fernald anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasinya, sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu persatu secara individual. Metode multisensori yang dikembangkan oleh Fernald menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tingkatan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. Dengan menggunakan metode multisensori ini anak dapat menggunakan sensorimotornya dengan baik. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori memiliki teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indra selama proses belajar membaca. Serta proses pelaksanaan yang mudah dipraktikkan oleh guru dan menyenangkan bagi anak serta ditunjang oleh media yang menarik. beberapa keunggulan metode multisensori dalam uraian diatas, peneliti pun memutuskan untuk mengadaptasi metode multisensori. Peneliti melakukan beberapa modifikasi dalam metode multisensori ini dengan memperhatikan tingkat usia dan pendidikan subjek, ketersediaan waktu, serta tingkat kemampuan membaca yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca dengan

menggunakan metode multisensori seluruh indera dilakukan secara bersamaan baik visual, auditorial, kinestetik dan taktil. Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori atau inderawinya yaitu peraba, pencium, pendengar, penglihat dan perasa. Setiap sensori anak akan merespon stimulan atau rangsangan yang diterima. Oleh karenanya pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap sensori yang dimiliki anak (Hartati, 2005).

Dalam kegiatan membaca dengan metode multisensori Perangsangan visual melalui tulisan yang diperlihatkan pada anak. Anak yang termasuk dalam gaya belajar visual biasanya cepat menyerap informasi dari fenomena yang dapat dilihat. Sedangkan untuk perangsangan auditori melalui kata yang diucapkan, pebelajar auditori pada umumnya dapat dengan mudah menerima informasi dengan cara mendengarkan. Untuk perangsangan taktil dan kinestetik dilakukan dengan perabaan huruf kertas - sandpaper dan menuliskan hurufnya diatas pasir, pebelajar taktil biasa merasakan fenomena melalui sentuhan (Hartati, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat belajar membaca dengan menggunakan metode multisensori memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan membaca yang dialami oleh anak. Fokus diarahkan kepada setiap anak secara individual, melibatkan keterlibatan anak secara langsung dan penuh dengan peragaan. Metode ini juga merangsang semua modalitas yang dimiliki oleh anak (visual, auditori, kinestetik, taktil).

Metode ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosa kata awal pada anak usia dini. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa metode multisensori dapat diterapkan baik pada anak usia dini yang belum pernah mendapat pengajaran membaca maupun yang sudah mendapat pengajaran membaca di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum diadakan penelitian tindakan kelas kondisi awal kemampuan membaca permulaan siswa TK YGWS masih rendah dengan ditandai anak dalam membaca huruf masih sering terbalik, untuk itu dilakukan penelitian dengan kegiatan membaca permulaan dengan metode multisensori melalui penyusunan dan perabaan huruf. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, pada siklus I hanya 15 anak dengan persentase 60% dengan katagori baik. Sehubungan siklus I belum mencapai ketuntasan sesuai dengan yang ditargetkan maka dilanjutkan dengan siklus II. Melalui siklus II hasil pencapaian ketuntasan sangat terlihat jelas adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan hasil 21 siswa dengan prosentase 84% dengan katagori baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di TK YGWS pada siswa kelompok B.

Kesimpulan penelitian ini adalah manfaat belajar membaca dengan menggunakan metode multisensori memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan membaca yang dialami oleh anak. Fokus diarahkan kepada setiap anak secara individual, melibatkan keterlibatan anak secara langsung dan penuh dengan peragaan. Metode ini juga merangsang semua modalitas yang dimiliki oleh anak (visual, auditori, kinestetik, taktil).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*. Bandung. Refika Aditama
- Janah, Roudatul, 2016, Disertasi : *Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kemampuan Membaca Awal*, Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Pedagogia
- Shanty, Kak. 2012. *Belajar Membaca Untuk Anak Disleksia*. Yogyakarta. Javalitera